

KORELASI PROGRAM PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA

Oleh: Khairun Nisa*

ABSTRACT: *The objective of the national education that has not been substantially achieved is to promote a generation who believe in One God and have a good character. Educational institutions which are designed to achieve this do only support students' intellectual education instead of students' spiritual well-being. Therefore, comprehensive evaluation on the application of education through Religious Supervisory Program as a technical way should be implemented to achieve the objective of the national education. This paper analyses, the way to enhance spiritual well-being of students.*

KEYWORDS: *Program pembinaan keagamaan, kecerdasan spiritual*

SISTEM pendidikan selama ini lebih menekankan pada pentingnya nilai akademik (*Intelligence Quotient* atau sering disebut IQ), mulai dari bangku sekolah dasar hingga bangku kuliah. Saat ini tidak cukup hanya dengan berbekal kecerdasan intelektual saja. *Intelligence Quotient* memang penting untuk diasah, terutama melihat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu berkembang pesat. Namun, untuk menghadapi tantangan kehidupan yang begitu kompleks, dengan hanya berbekal IQ tinggi tidaklah cukup. Sempat terbentuk anggapan bahwa dengan memiliki IQ tinggi, maka seseorang akan berhasil dan mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Padahal IQ tinggi bukanlah jaminan untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan, karena IQ hanya mengukur salah satu bentuk kemampuan intelektual saja dan masih banyak kemampuan lain yang belum tersentuh oleh IQ.

Sejalan dengan keterbatasan IQ, muncullah konsep baru yaitu kecerdasan emosi yang biasa disebut *Emotional Quotient (EQ)*. Daniel Goleman, Segal, dan Gottman menyatakan bahwa kemampuan IQ yang tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang. Dari hasil penelitiannya terungkap bahwa perbedaan orang yang sukses justru terletak pada kecerdasan emo-

*Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar ini adalah guru PAI di SMP Khadijah Makassar. Ia menyelesaikan pendidikan S1 dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

sional yang mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Bahkan dalam buku *Emotional Intelligence*, Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah inti dari daya hidup.¹

Banyak contoh di sekitar yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses dalam dunia pekerjaannya. Seringkali, justru orang yang berpendidikan formal lebih rendah, ternyata lebih sukses. Hal ini terjadi karena terkadang orang yang memiliki IQ yang tinggi, tetapi tidak diikuti dengan EQ yang tinggi pula.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul konsep *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner. Menurutnya, ada tujuh macam kecerdasan yang dimiliki dan dapat dikembangkan oleh manusia, yaitu: kecerdasan linguistik, logis tematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal sosial, dan kecerdasan intrapersonal.²

Namun, perlu dipahami bahwa konsep kecerdasan di atas memiliki kelemahan yang signifikan dalam mengaktualisasikan potensi dasar otak manusia. Kecerdasan majemuk lebih menonjolkan aspek kognitif, sekalipun musik, olah raga, dan hubungan antar pribadi dianggap sebagai kecerdasan jenis tertentu. Begitu pula dalam kecerdasan emosional sama sekali menepiskan peranan aspek spiritual dalam memotivasi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Ketulusan, integritas, keikhlasan, rendah hati, dan orientasi kebijakan sosial adalah beberapa hal penting dari kehidupan spiritual yang memberi kepuasan total bila seseorang sukses.

Pada akhir abad ke dua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru menunjukkan adanya jenis "Q" baru, yang tidak hanya membuat manusia memperoleh kesuksesan, tetapi juga memperoleh kebahagiaan. Jenis "Q" baru ini disebut dengan *spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelegensi (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual (SQ) sama sekali tidak menafikan jenis kecerdasan yang lain, tetapi meningkatkan kualitasnya sehingga mencapai tingkat "*the Ultimate Meaning*" atau kecerdasan sempurna.

Taufik Pasiak dalam bukunya *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an* mengatakan, para ahli otak telah menemukan bahwa kecerdasan spiritual berakar kuat dalam otak manusia. Hal ini berarti, manusia bukan saja berpotensi untuk memiliki kekuatan rasional dan emosional saja sebagaimana dikonsepsikan oleh William Stern dan Daniel Goleman, tetapi juga manusia memiliki potensi spiritual dalam dirinya, tepatnya di dalam otaknya.³

Melihat konsepsi kecerdasan spiritual, maka nilai-nilai spiritual sangatlah penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin agar hal tersebut dapat terinternalisasi secara baik ke dalam dirinya. Penanaman nilai-nilai spiritual diharapkan dapat membentuk mereka menjadi pribadi-pribadi yang cerdas, ikhlas, rendah hati, memiliki misi hidup yang jelas, dan tentunya memiliki kepekaan sosial yang tinggi kepada sesama.

Pendidikan agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan mampu memberikan solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih dipahami sebagai ajaran "fiqih", tidak dipahami dan dimaknai lebih dalam.

Pada dasarnya, pendidikan nasional sebenarnya sudah memperhatikan ketiga konsep kecerdasan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 3 berbunyi:

"Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁴

Berdasarkan Peraturan Pemerintah di atas diketahui bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya mencerdaskan manusia, tetapi juga memperhatikan potensi kecerdasan emosional dan spiritual yang dimiliki manusia. Bahkan, pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi tolok ukur pertama dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia.

Nuansa tujuan pendidikan di Indonesia yang spiritualis tersebut menunjukkan pentingnya konsep kecerdasan spiritual untuk dirumuskan dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan kita. Agar tujuan pendidikan yang sudah ideal dapat tercapai, maka yang dibutuhkan adalah upaya yang tepat dan maksimal dari seluruh pihak yang berkompeten di dalamnya.

Pembentukan/perubahan nilai dan sikap dalam diri seseorang dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pembiasaan, internalisasi nilai melalui ganjaran, keteladanan (*modeling*), teknik klarifikasi nilai dan sebagainya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berkompeten untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Ia memiliki peran yang besar dalam membentuk pribadi seseorang agar menjadi pribadi yang cerdas, bertanggung jawab, kreatif, dan ikhlas. Dengan kata lain, dalam menentukan ke arah mana siswa harus diarahkan, maka harus ada pertimbangan

yang proporsional antara pengembangan spiritual dan intelegensi. Hal ini terbukti dari antusias orang tua dalam memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan tertentu untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran yang mereka butuhkan.

Situasi di berbagai dunia cukup memprihatinkan konflik-konflik yang sulit diatasi dan berwujud perang muncul di berbagai penjuru dunia. Konflik antar pelajar juga sering terjadi di negara kita. Kebebasan yang tidak terkendali antara lain berupa pergaulan yang melanggar norma agama banyak terjadi di dalam masyarakat kita. Demikian pula dengan tindakan kriminal, perjudian, penggunaan obat terlarang, minuman keras, dan narkoba. Kenyataan ini membuat dunia pendidikan, khususnya sekolah tidak mempunyai pilihan lain, kecuali menekankan pendidikan afektif, khususnya pendidikan nilai dan sikap yang tertuang dalam kecerdasan spiritual.

Sebuah lembaga pendidikan, terutama yang bernuansa islami, tentu memiliki tujuan ke arah tersebut. Ia mengharapkan agar siswanya menjadi orang-orang yang beriman dan bertakwa dengan memiliki keunggulan-keunggulan kompetitif dan komparatif. Mereka diharapkan memiliki keseimbangan antara kekuatan jasmani dan rohani serta kepekaan sosial yang tinggi, atau dengan kata lain, selain diharapkan menjadi siswa dan siswi yang cerdas secara kognitif, mereka juga harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan berakhlakul karimah, baik terhadap orang tua, guru, dan sesamanya.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, SMP Khadijah membuat suatu program tambahan yang tidak dimiliki oleh sekolah pada umumnya, yang kemudian dikategorikan sebagai Program Pembinaan Keagamaan yaitu kurikulum tambahan yang tidak terdapat dalam kurikulum formal, yang keberadaannya merupakan perpanjangan tangan dari kurikulum yang terdapat di kurikulum formal.

Program Pembinaan Keagamaan diadakan sebagai penunjang pencapaian tujuan SMP Khadijah Makassar, khususnya tujuan yang bermuara kepada pembentukan pribadi yang bertanggung jawab, bermoral, dan berbudi pekerti. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian untuk melihat bagaimana korelasi antara pelaksanaan program pembinaan keagamaan dan kecerdasan spiritual siswa.

Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut:

- Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembinaan keagamaan di SMP Khadijah Makassar.
- Untuk mendeskripsikan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII SMP

Khadijah Makassar.

- Untuk mendeskripsikan korelasi program pembinaan keagamaan terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII SMP Khadijah Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Indikator penelitian ini yang merupakan variabel terikat yaitu kecerdasan spiritual siswa antara lain: jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, dan peduli. Sampelnya adalah siswa kelas VIII SMP Khadijah Makassar yang menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi serta penelusuran referensi. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan korelasi *pearson product moment*.

HASIL

Program pembinaan yang dilakukan SMP Khadijah dalam rangka meningkatkan kualitas ketakwaan siswa yang kemudian dapat diklasifikasikan dalam ekstra kurikuler ataupun *hidden curriculum* adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah jam pelajaran formal (tidak termasuk dalam kurikulum Departemen Pendidikan Nasional).

Pada tahun ajaran 2008/2009, Pembinaan meliputi: salat zuhur berjamaah, remedial surah-surah pendek, bacaan-bacaan salat, kultum, sikap peneladanan guru, pemberian hukuman, dan tausiah. Program pembinaan keagamaan ini dilaksanakan setiap hari sekolah kecuali hari Jumat, yang dimulai pukul 12.00-13.00 Wita.

Hasil observasi penulis memperhatikan bahwa setiap siswa diwajibkan untuk membawa perlengkapan salat. Sebelum masuk ke masjid, setiap siswa diwajibkan berwudhu terlebih dahulu untuk melaksanakan salat dan duduk sesuai pemetaan perkelas, antara laki-laki dan perempuan dipisah. Sambil menunggu waktu salat, koordinator kegiatan memberi arahan untuk mengulang-ulang surah-surah pendek secara berjamaah.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa, maka setiap kelas memiliki absen kehadiran tersendiri baik laki-laki maupun perempuan, dan nantinya menjadi bahan pertimbangan pada rapat kenaikan kelas.

Adanya kegiatan salat berjamaah dan bimbingan ini dilatarbelakangi karena tujuan pendidikan belum terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan, khususnya pada pembentukan akhlak siswa.

Banyaknya pengaruh negatif yang siswa alami dari lingkungannya baik di rumah maupun dari teman sepergaulannya membuat para siswa semakin kurang sopan dalam bergaul baik terhadap sesamanya maupun

orang yang lebih tua dari mereka. Selain itu keberadaan SMP Khadijah di tengah-tengah sekolah bergengsi yang berada disekitarnya (di sekitar SMP Khadijah berdiri sekolah-sekolah menengah bergengsi seperti SMPN 03, SMPN 01 dan SMPN 24 Makassar) ingin membuat sesuatu yang berbeda dengan SMP lainnya.

Melihat hal-hal tersebut, ketua yayasan bidang pendidikan berinisiatif untuk mengadakan kegiatan salat zuhur berjamaah setelah selesai jam pelajaran formal. Sejak berdirinya SMP Khadijah Makassar pada tahun 1986, kegiatan ini sudah mulai dilaksanakan, hanya saja waktunya masih lebih sedikit dibandingkan tahun-tahun ajaran berikutnya. Dengan kegiatan ini diharapkan *output* SMP Khadijah memiliki nilai plus dalam segi pelaksanaan ibadah.

Ada beberapa aspek yang diharapkan dapat dikembangkan melalui kegiatan ini, yaitu:

- Siswa dapat menghafal surah-surah pendek, dan memahami maknanya.
- Mengembangkan sikap tanggung jawab dan disiplin melalui pelaksanaan salat.
- Pengembangan akhlak para siswa.
- Siswa hafal doa-doa sehari-hari serta bacaan-bacaan salat.

Kecerdasan spiritual siswa SMP Khadijah berkembang cukup baik. Hal ini terlihat dari hasil analisis penulis yang diperoleh dari hasil angket dan observasi yang penulis lakukan. Kecerdasan spiritual yang penulis ukur dengan melihat *spiritual core value* dan tingkat ketakwaan dan keimanan siswa, ternyata sangat bervariasi.

Korelasi program pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah ternyata mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa, hanya saja pada tingkat cukup. Dengan kata lain bahwa kegiatan ini memberikan korelasi positif terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis peroleh dari di mana nilai r_{xy} adalah $0,645 \geq r$ tabel yaitu 0,396. Dengan besarnya sumbangsih kegiatan program pembinaan keagamaan terhadap kecerdasan spiritual siswa sebesar 42%.

PEMBAHASAN

Program pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh SMP Khadijah Makassar terdiri dari shalat zuhur berjamaah dan pembinaan spiritual berupa hafalan surah-surah pendek dan maknanya, bacaan salat dan doa-doa, serta tauziah telah berjalan dengan baik.

Salat merupakan salah satu pola pembinaan keagamaan. Apabila seseorang melakukan salat, maka ia akan melakukan *repetitive magic power* ini sebanyak 270 kali dalam sebulan (9X30), atau 3.240 kali dalam setahun.⁵

Salat adalah metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang jernih. Salat merupakan suatu langkah untuk membentuk kekuatan afirmasi. Salat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus-menerus. Salat adalah teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif, dan salat adalah suatu cara yang terus menerus mengasah dan mempertajam ESQ yang diperoleh dari rukun iman.⁶

Di samping itu, beribadah, dalam hal ini salat mengajarkan banyak hal yang terpuji bagi manusia seperti sikap sabar, mampu menanggung kesulitan, melawan hawa nafsu, menguasai syahwat, taat, teratur, mencintai, dan berbuat baik kepada manusia, membantu orang-orang yang membutuhkan, saling menolong, dan solidaritas sosial.⁷

Pola pembinaan selanjutnya adalah melakukan pembiasaan berdoa dan hafalan surah-surah pendek. Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada siswa terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Berawal dari pembiasaan inilah siswa membiasakan dirinya menuruti dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat.

Doa merupakan zikir dan ibadah. Sesungguhnya dalam doa terdapat kelapangan bagi jiwa dan penyembuh kesulitan, duka cita, dan gelisah karena orang yang berdoa selalu mengharap doanya dikabulkan oleh Allah.⁹

Surah-surah pendek yang berupa kalimat-kalimat yang pendek dan ayat yang sedikit pula akan memudahkan anak untuk menerimanya. Dengan demikian, seorang anak menghafalkan surah-surah al-Quran saja, di dalam hati sehingga untaian-untaian al-Quran itu menyatu dengan lidahnya, hingga dapat menghapalnya di luar kepala.

Wudhu: membasuh wajah melambangkan penjernihan dan penyucian hati serta pikiran. Membasuh kedua telapak tangan melambangkan penyucian segala kegiatan. Membasuh kepala melambangkan penyucian segala kegiatan. Membasuh kepala melambangkan pikiran yang suci dan membasuh kaki adalah melambangkan langkah lurus nan bersih.¹⁰

Pemberian hukuman juga dilakukan dalam upaya pembinaan di SMP Khadijah Makassar. Hukuman dapat diterapkan apabila anak tidak mematuhi aturan yang telah disepakati/tidak disiplin, dengan tujuan agar anak kita tidak mengulangi perbuatannya. Ganjaran atau hadiah diberikan

kepada anak ketika anak berhasil melakukan perbuatan yang baik (menurut norma agama ataupun norma yang berlaku di masyarakat), dengan tujuan untuk memotivasi agar anak mempertahankan bahkan meningkatkan perilaku baiknya menjadi lebih baik.

Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal buruknya akhlak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian, dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari hal yang bertentangan dengan agama. Dengan begitu, si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dalam sikap yang menjauhkan diri dari hal yang bertentangan dengan agama.

Keteladanan pendidik terhadap siswa merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini disebabkan karena pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya atau figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.¹¹

Pada beberapa hal, siswa cenderung belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya. Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Rasulullah saw. merupakan suri tauladan yang baik bagi umat Islam.

Pemberian kasih sayang mengandung dua makna yakni penyerahan diri kepada yang disayangi dan pengendalian terhadap yang disayangi. Dengan adanya sifat penyerahan diri, maka pada pendidik timbul kesediaan untuk berkorban yang dalam bentuk konkretnya berupa pengabdian dalam kerja. Pengendalian terhadap yang disayangi dimaksudkan agar siswa tidak berbuat sesuatu yang merugikan dirinya.¹² Guru hendaknya bersikap adil kepada setiap siswa tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Pemberian motivasi sangat penting bagi siswa, beberapa eksperimen yang telah dilakukan membuktikan adanya peranan motivasi yang sangat besar untuk membangkitkan aktivitas dan gairah belajar.¹³

Jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak sifat dusta merupakan kunci segala perbuatan jahat. Anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukan kebohongan. Pada umumnya, tumbuhnya sifat dusta itu disebabkan lingkungan keluarga yang sangat keras. Apabila sang anak takut melakukan perbuatan keliru, terpaksa dia harus berdusta agar terhindar dari hukuman.¹⁴

Salah satu sifat penting bagi pribadi yang harmonis adalah sikap tanggung jawab dalam bentuk yang bermacam-macam, baik terhadap keluarga atau institusi tempat ia bekerja, atau terhadap teman-teman, kolega, tetangga dan orang-orang yang berhubungan dengannya dan masyarakat.

Tanggung jawab: sesungguhnya individu bagi masyarakat adalah sebuah sel bagi tubuh. Sebagaimana tubuh tidak sehat kecuali jika semua selnya sehat dan melaksanakan seluruh tugas yang dibebankan padanya dengan sebaik-baiknya.¹⁵

Disiplin merupakan salah satu elemen penting dalam suatu proses pendidikan. Namun, disiplin juga harus diterapkan secara konsisten dan bersinergi. Konsisten atau istiqamah diperlukan dalam proses penerapan disiplin. Hilangnya konsistensi akan menghancurkan upaya kita dalam menegakkan disiplin.¹⁶

Proses disiplin dapat digambarkan sebagai sebuah pohon, jika kita menginginkan satu bentuk tertentu pada sebuah pohon. Kita dapat mem-bentuknya dengan mengikat dahan pohon tersebut dengan tali atau kawat. Namun, bayangkan apa yang terjadi apabila dalam waktu singkat kita telah membuka ikatan tersebut, tentu dahan pohon yang diikat tadi akan kembali seperti keadaan semula, bahkan mungkin akan bergerak lebih jauh dari posisi semula. Kesabaran dan kontinuitas akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

Sikap koperatif siswa dalam hal ini pelaksanaan salat berjamaah dan belajar kelompok telah terlaksana cukup baik. Pelaksanaan salat jamaah karena siswa menganggap salat jamaah pahalanya lebih besar, sedangkan sikap koperatif dalam melaksanakan tugas merupakan tempat untuk mereka lebih mengenal teman satu sama lain.

Bekerja dalam tim yang berkoordinasi menuntut tingkat kecerdasan sosial yang tinggi. Salat jamaah dalam skala lokal maupun nasional melambangkan arti penting sinergi dan kolaborasi. Semua falsafah dalam sinergi dan kolaborasi terdapat dalam salat jamaah, seperti kesamaan tujuan dan visi (menghadap kiblat), keteraturan organisasi (imam dan makmum), kesamaan persepsi dan prinsip (isi bacaan salat), demokrasi (tata cara memberi tahu imam yang salah), dan lain-lain.¹⁷

Seringkali penilaian adil atau tidak dari manusia bersifat sangat subjektif, karena hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya yang sejenis saja.¹⁸ Perbedaan perlakuan status biasanya justru terjadi pada orang-orang menengah ke atas, yang malas bergaul dengan orang yang menengah ke bawah karena menganggap tidak selevel dan hanya membawa beban saja.

Sikap visioner selalu berorientasi pada masa depan, memiliki harapan yang jelas, serta memiliki perencanaan untuk setiap langkah yang akan

dibuat sehingga anda akan memiliki kesadaran penuh bahwa cara untuk meraih keberhasilan tidaklah bisa ditempuh dengan cara-cara yang buruk. Harus bertindak atas nama Allah, selalu memuji dan mengingat sifat-sifat Allah dan berbelak sifat *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* dalam mencapai suatu tujuan. Inilah jaminan masa depan dari Allah bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa.¹⁹

Peduli yang digambarkan dalam sifat-sifat Allah *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam sikap mengasihi sesama. Untuk meraih suatu kepercayaan, harus didasar oleh sikap *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* kepada orang lain. Tidak merugikan orang lain dan selalu berusaha membantu dan menolong orang lain. Inilah dasar keberhasilan hubungan antar manusia, yang membawa diri pada “ketangguhan sosial”.

Masa pembinaan pribadi yang dilalui oleh anak telah banyak berlalu dan membawa hasilnya dalam berbagai bentuk sikap dan model kelakuan sesuai dengan pengalaman yang diperoleh sejak lahir. Dapat dibayangkan betapa besarnya keragaman sikap dan model kelakuan itu, karena masing-masing anak telah terbina dalam berbagai kondisi dan situasi keluarga, sekolah, dan lingkungan yang berlainan antara satu dengan yang lain.

Program pembinaan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa, hal ini terlihat dari pembinaan yang dilakukan melalui pembiasaan. Menurut Zakiah Daradjat bahwa pembentukan sikap, moral, dan pribadi pada umumnya terjadi dari pengalaman waktu kecil, yang kemudian disempurnakan di sekolah, maka pembinaan terhadap sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi.²⁰

Masjid merupakan sarana untuk membina generasi ke generasi berikutnya. Masjid menjadi pencetak generasi yang menyerahkan diri mereka kepada Allah.

Membiasakan anak untuk datang ke masjid adalah suatu tradisi yang baik dan positif, sehingga dengan demikian anak akan terbiasa untuk mendatangi masjid. Jika sejak dini mereka sudah terbiasa dengan suasana masjid, dan melihat serta melakukan ibadah di dalam masjid, maka jiwa mereka akan terkesan dengan suasana saat mereka kecil. Dan suasana religiusitas semacam ini akan terkesan sampai anak tersebut menjadi dewasa.

Pembiasaan membaca al-Qur’an (hafalan surah-surah pendek) akan berpengaruh terhadap sikap kejujuran (tabel 26) mereka untuk terbiasa berbicara jujur terhadap orang lain.

Al-Qur’an mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia secara umum yang akan mampu menggerakkan jiwa manusia, demikian pula terhadap jiwa anak-anak. Semakin jernih suatu jiwa, maka semakin bertambah pula pengaruh al-Qur’an terhadapnya.²¹

Surah-surah pendek yang berupa kalimat-kalimat yang pendek dan ayat yang sedikit pula akan memudahkan anak untuk menerimanya. Dengan demikian, seorang anak menghafalkan surah-surah al-Quran saja, di dalam hati sehingga untaian-untaian al-Quran itu menyatu dengan lidahnya, hingga dapat menghafalnya di luar kepala.

Sifat jujur tidak dapat diperoleh melainkan hanya dengan cara keteladanan dan pembiasaan yang terus menerus. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa perasaan rendah diri terkadang dapat mendorong sang anak untuk melakukan dusta, atau anak-anak bersikap egoistik. Dengan mengetahui latar belakang dan sebab musababnya, pendidik akan dapat menemukan cara alternatif yang digunakan dalam usaha memupuk sifat jujur pada anak didiknya.²²

Begitu pula dengan keteladanan akan mempengaruhi sikap jujur anak. Keteladanan pendidik terhadap siswa merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini disebabkan karena pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya atau figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.²³

Kecenderungan anak untuk belajar lewat peniruan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Jika pendidik jujur, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka siswa akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dalam bersikap serta menjauhkan diri dari hal yang bertentangan dengan agama.

Begitu pula dengan kecerdasan spiritual lainnya tidak dapat dicapai tanpa melakukan usaha untuk mencapainya dan meningkatkannya. Banyak usaha yang dapat dilakukan, dalam buku *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, Abdul Wahid Hasan menjelaskan beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan SQ, yaitu:

- Mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri.
- Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial.
- Mengenali motif diri yang paling dalam. Motif merupakan energi jiwa yang sangat luar biasa. Ia yang menggerakkan potensi dari pusat diri menuju permukaan atau lapisan ego.

- Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang konkret dan nyata.
- Merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat zikir, berdoa, salat, dan aktivitas lain.²⁴

Setiap orang memiliki potensi kecerdasan spiritual untuk dikembangkan. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan sejak dini perlu dilakukan agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi cerdas pula secara spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan yang penulis lakukan di SMP Khadijah Makassar, ada beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan mengenai korelasi pelaksanaan program pembinaan keagamaan terhadap kecerdasan spiritual siswa sebagai berikut:

- Pelaksanaan program pembinaan keagamaan di SMP Khadijah terlaksana dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang diprogramkan (salat zuhur berjamaah dan program pembinaan) berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini terbukti bahwa sekolah tetap konsisten melaksanakan kegiatan ini, karena berasumsi bahwa kegiatan inilah yang kemudian membedakan SMP Khadijah dengan SMP pada umumnya.
- Kecerdasan spiritual siswa SMP Khadijah berkembang cukup baik. Hal ini terlihat dari hasil analisis penulis yang diperoleh dari hasil angket dan observasi. Kecerdasan spiritual yang penulis ukur dengan melihat *spiritual core value* dan tingkat ketakwaan dan keimanan siswa, ternyata sangat bervariasi.
- Program pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah ternyata mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa, hanya saja pada tingkat cukup. Dengan kata lain bahwa kegiatan ini memberikan korelasi positif terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis peroleh dari di mana nilai r_{xy} adalah $0,645 \geq r$ tabel yaitu 0,396. Dengan besarnya sumbangsiah kegiatan program pembinaan keagamaan terhadap kecerdasan spiritual siswa sebesar 42%.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, penulis menyarankan agar:

- Kepada pihak sekolah, hendaknya kegiatan ini tetap dilaksanakan, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional karena

hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan ini berpengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual siswa.

- Koordinator kegiatan perlu meningkatkan pelaksanaan kegiatan ini, penulis menawarkan pelaksanaan salat *dhuha* dan tadarus yang dilakukan sebelum memulai pelajaran di bawah bimbingan wali kelas atau guru yang mendapat jadwal pada jam pelajaran pertama, karena hal ini merupakan suatu pembiasaan yang baik bagi siswa. Akan tetapi hal ini memerlukan kerja sama yang baik dengan wali kelas maupun guru yang terkait.
- Perlu kerja sama yang baik antara pelaksana program pembinaan keagamaan dengan seluruh pihak guru, dengan kata lain bahwa tidak hanya pelaksana program pembinaan keagamaan (dalam hal ini koordinator pelaksana dan guru agama) yang bertanggung jawab terhadap kecerdasan spiritual siswa, tetapi seluruh elemen-elemen sekolah juga turut bertanggung jawab. Upaya yang dapat dilakukan pihak guru yaitu dengan memberikan teladan yang baik kepada siswa, hal ini dapat direalisasikan dalam hal berpakaian, bertutur kata, sikap, disiplin memulai pelajaran, dan lain sebagainya.

CATATAN AKHIR:

1. Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosi Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Cet. XVII; Jakarta: Gramedia, 2007), h. XV.
2. Gordon Driden dan Jeannette Vos, *The Learning Revolution; To Change the Way the World Learns*, diterj. Word ++ Translation Service, *Revolusi Cara Belajar; Belajar akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan Fun* (Cet. I; Bandung: Kaifa, 2001), h. 121-123.
3. Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ; Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir, Edisi Baru* (Bandung: Mizan, 2008), h. 41.
4. Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 58.
5. *Repetitive Magic Power* adalah menyebut-nyebut suara hati secara berulang-ulang, melalui ucapan, pikiran, dan hati sekaligus yang mampu mendorongnya untuk selalu dalam keadaan suci dan bersih.
6. Ary Ginanjar Agustian, *ESQ; Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165* (Cet. XII; Jakarta: Arga, 2001), h. 267
7. Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2002), h. 106.
8. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 129.
9. Usman Najati, *op cit.*, h.120.
10. Ary Ginanjar Agustian, *ibid.*, h.287.
11. Ramayulis, *op.cit.*, h. 132.

12. Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 55.
13. Ramayulis, *op.cit.*, h. 117.
14. Syamsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007), h. 123.
15. Usman Najati, *op. cit.*, h. 134.
16. <http://Smpit-im.blogspot.com/2009/02/kiat-sukses-mengajar-beauty-of-teaching>.
17. Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, h.297-298.
18. Quraish Shihab, *Asma' al-Husna* (Buku II; Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 103.
19. Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, h.197
20. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XVII; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 74.
21. Syamsul Munir Amin, *op. cit.*, h. 225.
22. *Ibid.*, h. 123.
23. Ramayulis, *op.cit.*, h. 132.
24. Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Masa Kini* (Cet. I; Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), h. 85-92.

DAFTAR PUSTAKA:

- Amin, Syamsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, cet. I, Jakarta, Amzah, 2007.
- Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995.
- Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. V, Jakarta, Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. X, Jakarta, Rineka Cipta, 1996.
- , *Prosedur Penelitian*, cet. II, Jakarta, Rineka Cipta, 1998.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, cet, XVII; Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Driden, Gordon dan Jeannette Vos, *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns*, diterjemahkan oleh Word ++ Translation Service, *Revolusi Cara Belajar: Belajar akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan Fun*, cet. I; Bandung: Kaifa, 2001
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful intelligence atas IQ*, cet. I, Bandung, Alfabeta, 2005
- Ginanjar Agustian, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, cet. XII, Jakarta, Arga, 2003.
- , *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient, the ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*,

- New Edition, Jakarta, Arga, 2005
- Given, Barbara K, *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, dan Reflektif*, cet. II, Bandung, Mizan, 2007.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, cet. XVII, Jakarta: Gramedia, 2007
- Gulo, W, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Grasindo, 2002
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, cet. I, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.
- , *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet.V, Jakarta, Bumi Aksara, 2005.
- Hasan, Abdul Wahid, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, cet. I: Jogjakarta; IRCiSoD, 2006
- <http://www.Smpit-im.blogspot.com/2009/02/kiat-sukses-mengajar-beauty-of-teaching>.
- <http://www.Sinarharapan.co.id>
- <http://www.suaramerdeka.com./harian/0306/02/kha.2.htm>
- <http://en.wikipedia.org>; dikutip dari Jane Martin, *What Should We Do With a Hidden Curriculum When We Find One?: The Hidden Curriculum and Moral Education*, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983
- <http://www.untag.ac.id>
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Martin, Anthony Dio, *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*, cet. II, Jakarta, Arga, 2003.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XXII, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2006
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, cet. II, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006.
- Najati, Usman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, cet. I, Jakarta, Hikmah, 2002.
- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, cet. II, Jakarta, Bumi Aksara, 1995
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, Edisi Baru, cet. I, Bandung, Mizan, 2008.
- , *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*, cet. III, Bandung, Mizan, 2007.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. IV, Jakarta, Kalam Mulia, 2005.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, cet. III, Jakarta, Kencana, 2007.
- Sangkar, Abu, *Spiritual Salah Kaprah: Mengupas Tuntas Kerancuan Antara God-Spot, G-Spot, Mad-Spot, dan Sufi-Spot*, cet. I, Bekasi, Gybraltar Wahyamaya 2008
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, cet. I, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008
- Shihab, Quraish, *Asmā al Husnā*, cet. I, Tangerang, Lentera Hati, 2008.
- Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Tahun 2005), cet. I, Jakarta, Sinar Grafika, 2005

- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, cet. VII, Jakarta, Raja Garfindo Persada, 1996.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, cet. I, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, cet.V, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. III, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cet. II, Jakarta, Rineka Cipta, 2005.
- Usman, Husaini dan R. Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, cet. II, Jakarta, Bumi Aksara, 2008
- Wirartha, Made, *Pedoman Penulisan; Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta, Andi, 2005.
- Yusuf, Nanang Qosim, *the Heart of 7 Awareness: Pelatihan untuk Mencipta Kesadaran dan Kebahagiaan menjadi Manusia di atas Rata-rata*, cet. I, Jakarta, Hikmah, 2008.
- Zonar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dkk, cet. XI, Bandung, Mizan, 2007
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, cet. I, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.